

BAB III
PENAFSIRAN TENTANG ORANG-ORANG YANG DIRIDHAI ALLAH
DALAM *TAFSIR AS SA'DI*

A. Penafsiran tentang orang-orang yang diridhai Allah dalam *Tafsir As Sa'di*

1. *Al-Maidah* ayat 119

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّالِحِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar".¹

“Allah berfirman,” menjelaskan keadaan hamba-hamba-Nya pada Hari Kiamat, siapa yang lulus dan siapa yang celaka, siapa yang berbahagia dan siapa yang sengsara, “Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka.” Orang-orang yang benar adalah orang-orang yang lurus amal dan perkataannya. Niatnya di atas jalan yang lurus dan petunjuk yang benar. Di Hari Kiamat mereka mendapatkan buah kebenaran ini jika Allah mendudukan mereka di kursi kejujuran di sisi Maharaja Yang Maha Berkuasa. Oleh karena itu Allah berfirman “Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar.”

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 127.

Sementara itu orang-orang yang dusta adalah sebaliknya, mereka akan memikul mudarat kedustaan, kebohongan, dan buah amal mereka yang rusak.²

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan yang dimaksud orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah Orang-orang yang benar. Yakni orang-orang yang lurus amal dan perkataannya. Niatnya di atas jalan yang lurus dan petunjuk yang benar.

Penjelasan tersebut tidak bertentangan dengan penafsir yang lain. Sebagaimana salah satunya menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah orang-orang, dengan pengertian apa pun, selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran.³

Hal ini berkaitan dengan awal surah yang memerintahkan kaum beriman agar memenuhi dan menepati akad perjanjian yang telah mereka sepakati. Dimana, hal itu menjadi akhir yang disampaikanNya tentang kesudahan mereka yang menanti secara tulus dan benar lagi bersungguh-sungguh memenuhi segala akad perjanjian – baik perjanjian mereka dengan Allah, sesama makhluk, maupun dengan diri sendiri.⁴

2. *At-Taubah* ayat 100

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya

² Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Beirut: Dar Ibn hazm, 2003), cet. 1, hlm. 228.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), hlm. 308.

⁴ *Ibid*, hlm. 309.

selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”⁵

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.”⁶

As-Sabiqun adalah orang-orang yang mendahului umat ini kepada iman, hijrah, jihad, dan menegakkan agama Allah, “di antara orang-orang muhajirin”, Yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan(Nya) dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar.”⁷

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁸

“Dan orang-orang Anshar”, “Orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 203.

⁶ *Ibid.*, hlm. 546.

⁷ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim* ..., hlm. 327.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 546.

diberikan kepada mereka (orang-orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).”⁹

“Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik”, dalam akidah, perkataan, dan perbuatan. Mereka itulah yang selamat dari celaan, mendapatkan pujian yang tinggi, dan kemuliaan terbaik dari Allah. “Allah ridha kepada mereka.” Dan ridha Allah *Ta’ala* lebih besar daripada nikmat Surga. “Dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka Surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya”, yang mengalir ke pangkal-pangkal pohon dan kebun yang elok lagi indah dan taman yang mempesona. “Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.” Mereka tidak ingin berpindah darinya, dan tidak mencari penggantinya, karena apa pun yang mereka inginkan akan mereka dapatkan dan apa yang mereka harapkan pasti terlaksana. “Itulah kemenangan yang besar”, yang padanya terwujud bagi mereka semua yang disukai oleh jiwa, yang dinikmati oleh ruh, yang diinginkan oleh hati dan yang dihasrati oleh jasmani serta tertolak dari mereka segala yang tidak diinginkan.¹⁰

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di menjelaskan yang dimaksud orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah *As-Sabiqun* adalah orang-orang yang mendahului umat ini kepada iman, hijrah, jihad, dan menegakkan agama Allah dari golongan orang-orang muhajirin dan anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dalam akidah, perkataan, dan perbuatan.

Penjelasan tersebut juga di dukung oleh penafsir lain, yakni menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah orang-orang yang mendahului, yakni yang menang dalam perlombaan meraih kebajikan, lagi yang pertama-tama memeluk agama Islam diantara orang-orang Muhajirin dari Mekah ke Habasyah dan ke Madinah, dan Anshar, yakni penduduk asli Madinah, pembela kaum muslimin yang datang

⁹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ...*, hlm. 327.

¹⁰ *Ibid.*

berhijrah ke kota mereka, dan orang-orang yang mengikuti mereka, yakni mengikuti Muhajirin dan Anshar *dengan baik*, antara lain dalam ketaatan dan pengorbanan mereka membela Allah Rasul-Nya.¹¹

3. *Al-Fath* ayat 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).”¹²

Allah *Ta'ala* mengabarkan tentang karunia, rahmat, serta keridhaanNya terhadap kaum Mukminin yang berbai'at setia kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam peristiwa pembai'atan yang membuat wajah mereka putih bersinar, dan dengan bai'at itu pun mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Penyebab bai'at ini, yaitu yang dikenal dengan *Bai'at ar-Ridhwan* adalah karena Allah *Ta'ala* ridha terhadap kaum Mukminin yang melakukan bai'at setia itu. Disebut juga bai'at orang-orang yang berada di sekitar pohon, yaitu pada saat pembicaraan antara Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kaum musyrikin berlangsung dalam perjanjian Hudaibiyah mengenai sebab kedatangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ke Mekkah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak datang untuk memerangi seorang pun, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* datang hanya untuk mengunjungi Baitullah serta untuk mengagungkannya. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengirim Utsman bin Affan ke Mekkah untuk mengutarakan tujuan kedatangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian tersiar berita bohong bahwa Utsman

¹¹ *Ibid*, hlm. 220.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 513.

dibunuh. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengumpulkan kaum Mukminin yang turut bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang jumlahnya sekitar seribu lima ratus orang, dan mereka pun berbai'at setia kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dibawah sebatang pohon untuk memerangi kaum musyrikin dan tidak akan lari hingga mereka gugur sekalipun. Kemudian Allah *Ta'ala* memberitahukan bahwa Dia ridha terhadap kaum Mukminin pada saat itu yang mana bai'at itu merupakan salah satu ketaatan terbesar serta ibadah paling luhur. "Maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka," yakni, Allah *Ta'ala* mengetahui keimanan mereka, "lalu menurunkan ketenangan atas mereka," sebagai rasa terima kasih Allah *Ta'ala* terhadap keimanan yang terdapat dalam diri mereka, Allah *Ta'ala* menambahkan petunjuk pada mereka dan Allah *Ta'ala* juga mengetahui kesedihan dalam benak mereka karena isi-isi perjanjian yang disyaratkan oleh kaum musyrikin terhadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian Allah *Ta'ala* menurunkan ketenangan yang membuat hati mereka kokoh dan damai, "dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." Yaitu penaklukan Khaibar yang hanya diikuti oleh orang-orang yang ikut serta dalam peristiwa Hudaibiyah, sehingga harta rampasannya khusus bagi mereka sebagai balasan untuk mereka dan sebagai ucapan terima kasih atas ketaatan terhadap Allah *Ta'ala* serta menunaikan amalan yang membuatnya ridha yang dilakukan oleh kaum Mukminin.¹³

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan yang dimaksud orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah terhadap kaum Mukminin yang berbai'at setia kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam peristiwa pembai'atan yang dikenal dengan *Bai'at ar-Ridhwan*. Disebut juga bai'at orang-orang yang berada di sekitar pohon, yaitu pada saat pembicaraan antara Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kaum musyrikin berlangsung dalam perjanjian Hudaibiyah,

¹³ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ...*, hlm. 759-760.

bai'at itu merupakan salah satu ketaatan terbesar serta ibadah paling luhur. Penjelasan ini mendapat dukungan dari penafsir lain, bahwa menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah kepada sekelompok shahabat-shahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah membuktikan ketaatan mereka dengan berjanji setia di bawah salah satu pohon di desa Hudaibiyah.

Atas dasar pernyataan ayat di atas tentang keridhaan Allah, maka bai'at tersebut juga dinamai *Bai'at ar-Ridhwan*, dan atas ridhaNya pula sehingga Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak akan masuk neraka seorang pun yang telah berbai'at di bawah pohon itu.”

Ridha jika disandangkan kepada manusia, maka ia adalah kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya menerima dan merasa puas dengan sesuatu, sehingga tidak terbetik dalam benak atau jiwanya kecuali rasa senang dan bahagia. Ridha Allah adalah merupakan limpahan karuniaNya yang melebihi karunia surga.¹⁴

4. *Al-Mujadilah* ayat 22

لَا يَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ
أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا
إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka

¹⁴ *Ibid*, hlm. 540-541.

itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.”¹⁵

Allah *Ta'ala* berfirman, “Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya,” maksudnya, tidaklah menyatu antara orang yang beriman kepada Allah *Ta'ala* dan RasulNya dengan orang yang menentang Allah *Ta'ala* dan RasulNya. Tidaklah seorang hamba beriman kepada Allah *Ta'ala* dan Hari Akhir dengan sebenarnya melainkan pasti melaksanakan tuntutan dan keharusan iman yaitu mencintai dan loyal terhadap orang yang beriman dan membenci orang yang tidak beriman dan yang memusuhinya meski terhadap orang yang dekat sekalipun. Inilah iman yang sebenarnya yang bermanfaat dan yang dimaksudkan.¹⁶

Orang yang memiliki sifat tersebut adalah “orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka.” Artinya, keimanan telah ditetapkan, dikokohkan, dan ditanamkan dalam diri mereka secara kuat, yang tidak bisa tergoncang dan terpengaruh oleh berbagai syubhat dan keraguan. Mereka adalah orang-orang yang dikuatkan oleh Allah *Ta'ala*, “dengan pertolongan yang datang dariNya,” yakni dari wahyu, pertolongan, dan bantuan ilahi, serta kebaikan *Rabbani* dan mereka itulah orang-orang yang memiliki kehidupan baik di akhirat. Mereka mendapatkan surga penuh kenikmatan di tempat keabadian. Di dalamnya terdapat semua hal yang diinginkan jiwa dan dinikmati serta dipilih oleh mata. Mereka mendapatkan kenikmatan terbesar dan terbaik, yaitu Allah *Ta'ala* menghalalkan keridhaanNya bagi mereka. Allah *Ta'ala* tidak akan murka pada mereka selamanya. Mereka ridha terhadap Rabb mereka atas berbagai macam kemuliaan, pemberian, dan derajat tinggi yang diberikan pada mereka, karena mereka tidak melihat adanya batas di atas pemberian

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hlm. 545.

¹⁶ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim* ..., hlm. 811.

Allah *Ta'ala* itu dan tidak pula melihat adanya akhiran di bawah pemberian itu.¹⁷

Adapun orang yang mengira bahwa dirinya beriman kepada Allah *Ta'ala* dan Hari Akhir, namun di samping beriman ia juga mencintai musuh-musuh Allah *Ta'ala* dan menyukai orang-orang yang membuang keimanan di balik punggungnya, maka keimanannya hanyalah semu, yang tidak ada hakikatnya. Karena setiap hal harus memiliki bukti penguat. Anggapan saja tidak berguna dan orangnya tidak bisa dibenarkan.¹⁸

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan yang dimaksud orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah seorang hamba yang beriman kepada Allah *Ta'ala* dan Hari Akhir dengan sebenarnya melainkan pasti melaksanakan tuntutan dan keharusan iman yaitu mencintai dan loyal terhadap orang yang beriman dan membenci orang yang tidak beriman dan yang memusuhinya meski terhadap orang yang dekat sekalipun.

Penjelasan tersebut tidak bertentangan dengan penafsir yang lain. Salah satunya menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah orang-orang yang menanamkan dan memantapkan keimanan dalam lubuk hati mereka yang terdalam yakni cahaya dan pertolongan yang bersumber dariNya sehingga setiap saat menerangi jalan dan meluruskan langkah mereka di dunia ini.¹⁹

5. *Al-Bayyinah* ayat 7-8

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ حَسِبَ رَبَّهُ.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.”²⁰

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid*, hlm. 511.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 598.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk,” karena mereka menyembah dan mengenal Allah *Ta’ala*. Mereka beruntung mendapatkan kenikmatan dunia dan akhirat.

“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”²¹

“Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah Surga 'Adn,” yaitu surga tempat tinggal yang tidak akan ada pergi dan berpindah serta tidak ada lagi permintaan (untuk lebih dari itu) di atasnya, “yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadaNya.” Allah *Ta’ala* ridha kepada mereka atas amal perbuatan baik yang pernah mereka lakukan dan mereka ridha kepadaNya karena berbagai kemuliaan dan pahala besar yang disediakan untuk mereka. “Yang demikian itu,” balasan yang baik itu “adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabbnya,” yakni untuk orang yang takut kepada Allah *Ta’ala* sehingga ia menahan diri dari berbagai kemaksiatan dan menunaikan apa yang diwajibkan padanya.²²

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di menjelaskan yang dimaksud orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, karena mereka menyembah dan mengenal Allah *Ta’ala*, serta untuk orang yang takut kepada Allah *Ta’ala* sehingga ia menahan diri dari berbagai kemaksiatan dan menunaikan apa yang diwajibkan padanya.

Penjelasan tersebut juga di dukung oleh penafsir lain, salah satunya menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa yang

²¹ *Ibid.*, hlm. 599.

²² Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ...*, hlm. 599.

dimaksud orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah orang-orang yang beriman secara benar membuktikan kebenaran iman mereka dengan mengerjakan amal saleh, sehingga Allah menerima amal dan pengabdian mereka serta memberinya ganjaran yang memuaskan. Dimana, ganjaran tersebut tidak hanya berupa surga, melainkan ridha Allah kepada mereka.²³

6. *At-Taubah* ayat 96

يَخْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

“Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.”²⁴

FirmanNya, “Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka.” Yakni mereka juga mempunyai maksud yang lain darimu di samping agar kamu berpaling dari mereka, yaitu mereka ingin agar kamu meridhai mereka seolah-olah mereka itu tidak melakukan dosa apa-apa.” Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.” Yakni, maka tidak sepantasnya bagimu hai orang-orang yang beriman meridhai orang yang tidak diridhai Allah, bahkan kamu harus mengikuti Rabbmu dalam sikap ridha dan marah. Perhatikanlah bagaimana Allah *Ta’ala* berfirman, “Maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.” Dan tidak berkata, “Maka sesungguhnya Allah tidak meridhai mereka.” Ini untuk menunjukkan bahwa pintu taubat masih tetap terbuka, selama mereka atau siapa pun bertaubat, maka Allah akan mengampuni dan meridhai mereka. Akan tetapi selama mereka itu tetap fasik, selama itu Allah tidak meridhai mereka karena adanya penghalang bagi ridhaNya,

²³ *Ibid*, hlm. 522.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hlm. 202.

yaitu menyimpangnya mereka dari iman dan ketaatan yang diridhai Allah kepada syirik, nifak, dan maksiat yang dibenci Allah.²⁵

Alhasil dari apa yang disebutkan oleh Allah adalah bahwa orang-orang munafik yang tidak berangkat berjihad tanpa alasan, jika mereka meminta maaf kepada orang-orang Mukmin dan mereka mengaku mempunyai alasan dalam ketidakberangkatnya, maksud orang-orang munafik adalah agar kamu berpaling dari mereka (yakni, membiarkan mereka) dan meridhai serta menerima alasan mereka. Adapun memaklumi dan meridhai mereka, maka janganlah dilakukan, karena mereka tidak memiliki kecintaan dan kehormatan. Adapun berpaling dari mereka, maka orang-orang yang beriman berpaling dari mereka seperti orang-orang Mukmin berpaling dari perkara-perkara buruk dan kotor.²⁶

Ayat-ayat ini mengandung penetapan sifat Kalam bagi Allah *Ta'ala* pada FirmanNya,

قَدْ نَبَأْنَا اللَّهَ مِنْ أَخْبَارِكُمْ

“Sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya.” (At-Taubah: 94).

Ayat-ayat ini juga mengandung penetapan perbuatan *ikhtiari* bagi Allah yang terlaksana dengan kodrat dan kehendakNya, sebagaimana terkandung dalam Firman Allah di atas dan dalam FirmanNya,

وَسَيَرَى اللَّهَ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ

“Dan Alla serta RasulNya akan melihat pekerjaanmu.” (At-Taubah :94).

Allah memberitahukan bahwa Allah dan RasulNya akan melihatnya setelah ia terjadi. Dan di dalam ayat ini juga terdapat penetapan sifat ridha bagi Allah kepada orang-orang yang baik dan sifat marah serta murkaNya kepada orang-orang fasik.²⁷

²⁵ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ...*, hlm. 326.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan yang dimaksud orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah selama mereka atau siapa pun bertaubat, maka Allah akan mengampuni dan meridhai mereka. Akan tetapi selama mereka itu tetap fasik, selama itu Allah tidak meridhai mereka karena adanya penghalang bagi ridhaNya, yaitu menyimpangnya mereka dari iman dan ketaatan yang diridhai Allah kepada syirik, nifak, dan maksiat yang dibenci Allah. Sehingga, dalam ayat ini menunjukkan bahwa Allah ridha kepada orang-orang yang baik dan murka kepada orang-orang fasik.

Penjelasan tersebut tidak bertentangan dengan penafsir lain, salah satunya menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah bukan golongan yang termasuk orang-orang fasik. Sebab, ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak ridha kepada orang-orang fasik. Dan orang-orang fasik yang dimaksud dalam tafsiran beliau yakni mereka yang telah keluar dari nilai-nilai keimanan dan bergelimang dalam aneka dosa.²⁸

7. *Az-Zumar* ayat 7

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu.”²⁹

“Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu.” Artinya, kekafiran kalian tidak akan berpengaruh apa-apa terhadapNya dan Dia pun tidak beruntung karena ketaatan kalian.

²⁸ *Ibid*, hlm. 211.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 459.

Semua perintah dan laranganNya kepada kalian adalah murni karunia dan kebaikanNya kepada kalian, “dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hambaNya” karena kesempurnaan karuniaNya terhadap mereka dan ilmuNya bahwa kekafiran akan menyesangrakan mereka dengan kesengsaraan yang mereka sama sekali tidak akan berbahagia sesudahnya, dan karena Dia menciptakan mereka untuk beribadah kepadaNya. Itulah tujuan yang karenanya Dia menciptakan manusia, maka Dia tidak ridha kalau mereka mengabaikan tujuan mereka diciptakan.³⁰

“Dan jika kamu bersyukur” kepada Allah *Ta’ala* dengan cara mengesakanNya dan memurnikan agama (ketaatan) kepadaNya, ”niscaya Dia meridhainya bagimu,” karena sifat rahmatNya kepada kalian dan kecintaanNya untuk melimpahkan karunia kepada kalian serta karena kalian mengerjakan tujuan kalian diciptakan. Sebagaimana Allah tidak akan dimudartkan oleh kesyirikan kalian dan tidak pula beruntung karena amal dan tauhid kalian, maka demikian pula tiap orang dari kalian hanya akan memperoleh (balasan) amalnya sendiri-sendiri, yang baik atau yang buruk, “dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Rabbmu-lah kembalimu” pada Hari Kiamat, “lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”³¹

Ini adalah berita yang telah diliputi oleh ilmu pengetahuanNya, telah dicatat oleh penaNya dan telah dicatat oleh para malaikat yang bertugas menjaga amal perbuatan kalian serta telah disaksikan oleh seluruh anggota badan kalian, lalu dia akan memberikan balasan kepada kalian sesuai dengan haknya masing-masing.

“Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada.” Maksudnya, mengetahui dada itu sendiri dan isinya, seperti sifat baik ataupun sifat buruk. Yang dimaksud dari semua ini adalah pemberitaan tentang pemberian balasan dengan seadil-adilnya.³²

³⁰ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ...*, hlm. 686.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan yang dimaksud orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah mereka yang bersyukur kepada Allah *Ta'ala* dengan cara mengesakanNya dan memurnikan agama (ketaatan) kepadaNya, karena sifat rahmatNya kepada kalian dan kecintaanNya untuk melimpahkan karunia kepada kalian serta karena kalian mengerjakan tujuan kalian diciptakan.

Penjelasan tersebut juga selaras dengan penafsir yang lain, salah satunya menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah mereka yang bersyukur atas anugerahNya dengan mengamalkan tuntunanNya. Oleh karena itu, Dia tidak meridhai bagi mereka yang kufur, sebab kekufuran akan membuatnya merugi dan tersiksa.³³

8. *Al-Baqarah* ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”³⁴

“Allah” yang memiliki segala makna-makna ketuhanan, dan bahwasanya tidak ada yang berhak bercitra ketuhanan dan peribadahan kecuali hanya Dia. Dipertuhankannya selainNya dan peribadahan kepada selainNya adalah batil, dan bahwasanya Dia “Hidup kekal”, yang memiliki

³³ *Ibid*, hlm. 445.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 42.

seluruh makna-makna kehidupan yang sempurna berupa pendengaran, penglihatan, kemampuan, kehendak, dan sebagainya dari sifat-sifat fisik, sebagaimana juga Dia “terus menerus mengurus (makhlukNya),” termasuk di dalamnya segala macam bentuk sifat-sifat perbuatan, karena Dia terus menerus mengurus (makhlukNya), yang sendiri saja mengurusnya, dan tidak butuh kepada bantuan seluruh makhluk-makhlukNya. Dan di antara kesempurnaan hidup dan kepengurusanNya bahwa dia “tidak mengantuk,” maksudnya, tidak ingin tidur, “dan tidak tidur” karena mengantuk. Tidur hanya muncul pada para makhluk yang diselubungi oleh kelemahan, ketidakmampuan, serta kekurangan, dan tidak muncul pada Dzat yang memiliki keagungan, kesombongan, dan kemuliaan, dan Allah juga megabarkan bahwasanya Dia pemilik apa yang ada di langit dan di bumi, semuanya adalah hamba-hamba Allah sebagai budak-budakNya yang tidak ada seorang pun yang keluar dari koridor tersebut,

إِنَّ كُلَّ مَنْ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا

“Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.” (Maryam: 93).³⁵

Maka Dia-lah Raja segala raja dan Dia-lah yang memiliki segala sifat raja, pengaturan, kekuasaan, dan kesombongan, dan dari kesempurnaan kerajaanNya bahwasanya tidak ada yang dapat, “memberi syafa’at di sisi Allah,” yakni tak seorang pun, ”kecuali dengan izinNya.” Setiap pemuka kaum dan para pemegang syafa’at adalah hamba-hamba bagiNya dan budak-budakNya, di mana mereka tidak melakukan syafa’at hingga mereka diizinkan untuk itu, (Allah berfirman)

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَعَةُ جَمِيعًا ۖ لَهُ مُلْكُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ

“Katakanlah, ‘Hanya kepunyaan Allah syafa’at itu semuanya. KepunyaanNya kerajaan langit dan bumi’.” (Az-Zumar: 44).³⁶

³⁵ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ...*, hlm. 94.

³⁶ *Ibid.*

Dan Allah tidak memberikan izin kepada seorang pun untuk memberikan syafa'at kecuali bagi mereka yang Dia ridhai, dan Dia tidak meridhai kecuali mereka yang mentauhidkanNya dan mengikuti RasulNya. Barangsiapa yang tidak bersifat seperti ini, maka dia tidak mendapatkan bagian dari syafa'at. Kemudian Allah mengabarkan tentang ilmuNya yang luas lagi melingkupi dan bahwa Dia mengetahui apa yang ada pada seluruh makhluk berupa perkara-perkara yang akan datang yang tidak ada akhirnya, “dan di belakang mereka” dari perkara-perkara yang telah berlalu yang tidak ada batasnya, dan bahwasanya tidak ada yang tersembunyi dariNya,

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

”Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.” (Ghafir: 19).³⁷

Dan bahwasanya di antara makhluk itu tidaklah seorang pun yang meliputi ilmu Allah dan pengetahuanNya, “melainkan apa yang dikehendakiNya.” Di antaranya adalah sesuatu yang diperlihatkan olehNya kepada kalian dari perkara-perkara syar’i dan perkara takdir, dan itu hanya bagian yang sangat sedikit sekali yang akan hilang (bila dibandingkan) ilmu Allah dan pengetahuanNya sebagaimana yang dikatakan oleh makhluk yang paling mengetahui tentangNya yaitu para Rasul dan Malaikat,

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا

“Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.” (Al-Baqarah: 32).³⁸

“Dan Allah Mahatinggi” dengan DzatNya atas semua makhluk-makhlukNya, dan Dia Tinggi dengan keagungan sifat-sifatNya, dan Dia-lah yang Mahatinggi yang menguasai makhluk-makhluk, segala yang ada patuh padaNya, segala perkara tunduk padaNya, dan semua hamba merendahkan diri kepadaNya, “lagi Maha agung” yang menyatukan segala

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

sifat keagungan, kesombongan, kebesaran, dan kemegahan, Dzat yang dicintai oleh hati, diagungkan oleh ruh, orang-orang yang mengetahui itu paham bahwa keagungan setiap hal walaupun nampak jelas namun Dia akan sangat kecil bila disandingkan dengan keagungan Dzat yang Mahatinggi lagi Mahabesar.³⁹

Ayat ini meliputi semua makna yang merupakan makna yang paling mulia yang menyebabkannya berhak menjadi ayat yang teragung dalam al-Qur'an, dan orang yang membacanya dengan melakukan perenungan dan pemahaman, maka dia berhak agar hatinya dipenuhi dengan keyakinan, pengetahuan, dan keimanan, dan Dia akan terjaga dengan hal itu dari kejahatan setan.⁴⁰

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menyebutkan orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah mereka yang mentauhidkanNya dan mengikuti RasulNya.

Penjelasan tersebut tidak bertentangan dengan penafsir yang lain, salah satunya menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah mereka yang ketika menyampaikan sesuatu harus yang benar dan haq di hadapanNya.⁴¹

9. *Thaha* ayat 109

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

“Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.”⁴²

“Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memnberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkatannya,” maksudnya seseorang tidak dapat memberikan

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid*, hlm. 666.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 319.

syafa'at di sisiNya kecuali orang yang sudah diberi izin untuk mengeluarkan syafa'at. Dan Allah tidak mengeluarkan izin kecuali (diperuntukkan) bagi orang yang Dia ridhai ucapannya, maksudnya permohonan syafa'atnya, dari kalangan para nabi, para rasul, hamba-hambaNya yang dekat, bagi orang yang diridhai ucapan dan tindakannya. Yaitu orang Mukmin yang ikhlas. Jika salah satu syarat ini tidak terpenuhi, maka tidak ada cara bagi siapa pun untuk meraih syafa'at dari siapa saja.⁴³

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menyebutkan orang yang diridhai Allah dalam ayat ini yakni orang yang diridhai ucapan dan tindakannya. Yaitu orang Mukmin yang ikhlas.

Penjelasan tersebut didukung juga oleh salah satu penfsir lain, yakni menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah sebagaimana yang dipahami oleh sementara ulama dalam arti mengucapkan secara tulus kalimat syahadat. Oleh sebab itu, ada ulama yang menambahkan bahwa ayat ini merupakan salah satu dalil kuat yang membuktikan bahwa seorang muslim yang meninggal dalam keislaman walau pada masa hidupnya durhaka berpotensi untuk memperoleh syafaat.⁴⁴

10. *Al-Anbiya'* ayat 28

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ حَشِيَّتِهِ مُشْفِقُونَ

“Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.”⁴⁵

Kendatipun begitu, ilmu Allah meliputi mereka semua. Dia mengetahui “segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka,” maksudnya, urusan-urusan mereka yang telah berlalu

⁴³ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ...*, hlm. 486.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 675.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 324.

dan yang akan terjadi di kemudian hari. Mereka tidak pernah lepas dari ilmu Allah, sebagaimana mereka tidak bisa terpisah dari ketetapan dan pengaturanNya. Dan di antara muatan makna karakteristik mereka yang lebih terperinci dari sifat “Tidak mendahului Allah dengan perkataan” adalah mereka tidak memberikan syafa’at bagi siapa pun tanpa seizin dan ridhaNya. Jika Allah sudah mengizinkan mereka dan ridha terhadap orang yang akan menerima syafa’at mereka, baru mereka dapat mengeluarkan syafa’at. Hanya saja, Allah *Ta’ala* tidak meridhai perkataan dan tindakan kecuali yang murni hanya untuk wajahNya, dan mengikuti Rasulullah dalam perkataan dan tindakannya.⁴⁶

Ayat ini termasuk dalil yang menunjukkan ketetapan adanya syafa’at, dan bahwa para malaikat memohonkan syafa’at “dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepadaNya,” maksudnya mereka itu diliputi rasa takut dan khawatir, mereka telah merendahkan diri di hadapan keagunganNya, wajah-wajah mereka telah tertunduk kepada kemuliaan dan keindahanNya.⁴⁷

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di menyebutkan orang yang diridhai Allah dalam ayat ini yakni mereka yang perkataan dan tindakannya murni hanya untuk wajahNya, serta mengikuti Rasulullah dalam perkataan dan tindakannya.

Penjelasan tersebut selaras dengan penafsir lain, salah satunya yakni menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud orang yang diridhai Allah dalam ayat ini adalah mereka yang taat pada Allah dan tidak mengucapkan kalimat yang batil. Sebab yang demikian itu, di beri balasan Jahannam akibat kezalimannya.⁴⁸

Penafsiran dalam <i>Tafsir As Sa’di</i>	Surat	Ayat

⁴⁶ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ...*, hlm. 494.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 39.

Orang yang lurus amal dan perkataanya	<i>Al-Maidah</i> 119	قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ
Orang yang mendahului umat ini kepada iman, hijrah, jihad, dan menegakkan agama Allah	<i>At-Taubah</i> 100	وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ مِنْ الْمُهِجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ
Orang yang berbai'at setia kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam	<i>Al-Fath</i> 18	لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا
Orang yang beriman kepada Allah Ta'ala dan hari akhir	<i>Al-Mujadilah</i> 22	لَا يَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
Orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh	<i>Al-Bayyinah</i> 7-8	إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ
Orang yang bertaubat kepada Allah	<i>At-Taubah</i> 96	يَجْلِبُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

Orang yang bersyukur kepada Allah Ta'ala	Az-Zumar 7	إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ
Orang yang mentauhidkanNya dan mengikuti RasulNya	Al-Baqarah 255	اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ
Orang mukmin yang ikhlas	Thaha 109	يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا
Orang yang perkataan dan tindakannya murni hanya untuk wajahNya, serta mengikuti Rasulullah dalam perkataan dan tindakannya	Al-Anbiya' 28	يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ